



# Jejak Hijau TOGA Mahasiswa KKN Universitas PGRI Wiranegara di Tanah Desa Kemantrenrejo, Kabupaten Pasuruan

Akbar Satria Dermawan<sup>1</sup>, Lafnidita Farosanti<sup>2</sup>, Wardah Febrianas Ula<sup>3</sup>,  
Nilna Bariroh Hidayah<sup>4</sup>, Kuni Zakiyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Email : akbardermawan529@gmail.com

## Abstrak

Program *Jejak Hijau TOGA* oleh mahasiswa KKN 10 Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara) di Desa Kemantrenrejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, bertujuan menghidupkan kembali tradisi pemanfaatan tanaman herbal sebagai penunjang kesehatan sekaligus menciptakan ruang hijau produktif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi lapangan untuk menentukan lokasi strategis, pembersihan lahan, penyiapan media tanam berupa tanah dan abu sekam, penanaman bibit tanaman obat keluarga, penataan lahan dengan pagar dan hiasan, serta bimbingan teknis perawatan tanaman yang diberikan kepada Ketua RW 02 sebagai perwakilan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan terciptanya taman TOGA yang tidak hanya bermanfaat secara ekologis dan kesehatan, tetapi juga berpotensi memberi nilai ekonomi serta meninggalkan kontribusi berkelanjutan bagi masyarakat desa meskipun kegiatan KKN telah usai.

Kata-kata kunci : TOGA, KKN, Desa Kemantrenrejo.

## Abstract

*The TOGA Green Trail program conducted by students from the 10th Community Service Program (KKN) of PGRI Wiranegara University (Uniwara) in Kemantrenrejo Village, Rejoso District, Pasuruan Regency, aims to revive the tradition of using herbal plants to support health while creating productive green spaces. The implementation method involves several stages: field observation to determine strategic locations, land clearing, preparation of planting media consisting of soil and rice husk ash, planting of family medicinal plant seedlings, landscaping with fencing and decorations, and technical guidance on plant care provided to the Head of Neighborhood Association (RW) 02 as a community representative. The results demonstrate the creation of a TOGA garden that is not only ecologically and health-beneficial but also has the potential to provide economic value and leave a lasting contribution to the village community even after the KKN program has concluded.*

*Keywords: TOGA, KKN, Kemantrenrejo Village.*

## Pendahuluan

Desa Kemantrenrejo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, menjadi pusat kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) 10 Universitas PGRI Wiranegara (Uniwara). Program ini lahir dari keinginan untuk membangkitkan kembali kebiasaan memanfaatkan tanaman herbal sebagai penunjang kesehatan masyarakat desa.

Pemilihan Kemantrenrejo sebagai lokasi gerakan TOGA tentu memiliki alasan kuat, sebab desa ini memiliki lahan yang memadai sekaligus dukungan masyarakat yang cukup tinggi untuk mendukung program lingkungan hidup.

Dari sisi geografis, Desa Kemantrenrejo terletak di dataran rendah wilayah utara Kabupaten Pasuruan. Kondisi tanahnya yang subur dengan permukaan lahan relatif datar sangat mendukung aktivitas bercocok tanam, termasuk budidaya tanaman obat keluarga. Iklim tropis serta curah hujan yang stabil semakin mendukung pertumbuhan beragam tanaman herbal, seperti jahe, kunyit, hingga berbagai jenis TOGA lain yang bermanfaat bagi kesehatan.

Secara administratif, Desa Kemantrenrejo berada di Kecamatan Rejoso dan termasuk wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, sehingga penanaman TOGA terasa dekat dengan aktivitas mereka sehari-hari. Lokasi desa yang cukup mudah dijangkau dari pusat kecamatan juga mempermudah koordinasi serta dukungan dalam menjalankan kegiatan KKN 10 Uniwara.

Dari uraian mengenai lokasi penanaman, kondisi geografis, dan posisi administratifnya, dapat terlihat bahwa Desa Kemantrenrejo memiliki potensi besar untuk pengembangan gerakan TOGA. Lahan subur, iklim yang sesuai, dan budaya masyarakat yang lekat dengan dunia tani menjadi modal penting untuk mewujudkan desa yang sehat sekaligus mandiri. Kehadiran mahasiswa KKN 10 Uniwara semakin meneguhkan semangat warga untuk menanam, merawat, serta memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai bagian dari pola hidup sehat berbasis kearifan lokal.

## **Metode**

Pelaksanaan program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Kemantrenrejo dilakukan dengan beberapa tahapan yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan untuk menentukan lokasi yang sesuai, yakni di depan lapangan RW 02 dengan lahan yang disepakati oleh Bapak Kepala Desa Kemantrenrejo dan Ketua RW 02. Observasi ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan lahan yang strategis, mudah dijangkau, serta mendapat dukungan penuh dari perangkat desa maupun masyarakat setempat.

Setelah lokasi ditetapkan, tahap kedua adalah persiapan lahan. Mahasiswa membersihkan lahan, menyiapkan media tanam berupa tanah, pupuk organik, dan polybag untuk beberapa jenis tanaman herbal. Jenis tanaman yang dipilih antara lain cabe kecil, tomat, terong, jahe, kunyit dan tanaman herbal lain yang mudah dirawat serta memiliki manfaat kesehatan. Penanaman dilakukan secara bergotong royong, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan antara mahasiswa dan masyarakat.

Tahap terakhir adalah bimbingan teknis perawatan tanaman. Bimbingan ini

kami sampaikan langsung kepada Ketua RW 02, yang nantinya akan meneruskan informasi serta membimbing masyarakat di wilayahnya masing-masing. Dengan metode ini, diharapkan Desa Kemantrenrejo tidak hanya memiliki lahan hijau baru, tetapi juga mampu mengembangkan TOGA sebagai sumber kesehatan alami yang berkelanjutan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. KKN bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar di luar kampus, di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami permasalahan nyata, sekaligus mencoba memberikan solusi berbasis ilmu pengetahuan. Program KKN juga merupakan jembatan antara dunia akademik dan kehidupan sosial, sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan.

Salah satu program KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Wiranegara di Desa Kemantrenrejo, Kabupaten Pasuruan, adalah Jejak Hijau TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lingkungan hijau, sehat, sekaligus produktif. Penanaman TOGA dipandang bukan hanya sebagai kegiatan bercocok tanam biasa, tetapi juga sebagai gerakan yang menyimpan nilai kesehatan, budaya, ekonomi, dan ekologi.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan konsep bercocok tanam yang telah lama dikenal dalam masyarakat Indonesia. TOGA adalah kumpulan tanaman yang memiliki khasiat obat dan ditanam di pekarangan rumah atau lahan kosong di sekitar tempat tinggal. Tanaman-tanaman ini berfungsi sebagai bahan pengobatan tradisional yang dapat digunakan secara mandiri oleh keluarga ketika menghadapi masalah kesehatan ringan. Contoh tanaman TOGA yang populer antara lain jahe, kunyit, kencur, lidah buaya, temulawak, dan daun sirih (Hidayat, 2020; Sari & Putra, 2021).

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah mengandalkan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan sehari-hari. Pemanfaatan TOGA tidak hanya berfungsi secara medis, tetapi juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam praktiknya, TOGA dapat menjadi penopang utama kesehatan keluarga karena sifatnya yang alami, mudah diperoleh, serta relatif aman dibandingkan obat-obatan kimia. Selain itu, TOGA juga memiliki nilai edukasi. Dengan adanya TOGA di pekarangan, anak-anak dapat belajar mengenal tanaman obat sejak dini, memahami manfaatnya, dan menyadari pentingnya menjaga kesehatan secara alami. Dalam konteks inilah, TOGA bukan hanya sebuah tanaman, melainkan juga media pembelajaran keluarga untuk hidup sehat berbasis alam (Fauziah & Rahayu, 2020; Andayani & Pratama, 2021).

Fungsi utama TOGA tidak hanya sebatas mengobati penyakit, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam menjaga kesehatan. Banyak tanaman obat

memiliki kandungan zat aktif yang bermanfaat meningkatkan imunitas tubuh, melancarkan metabolisme, hingga mencegah peradangan. Misalnya, jahe terkenal dengan kandungan gingerol yang mampu menghangatkan tubuh dan mencegah masuk angin. Kunyit mengandung kurkumin yang bersifat antioksidan dan antiinflamasi. Sementara itu, kencur sering digunakan untuk meredakan batuk maupun menjaga stamina tubuh (Dewi & Handoko, 2021).

Dalam kehidupan modern yang sering diwarnai pola makan tidak sehat, stres, serta paparan polusi, keberadaan TOGA menjadi sangat penting. Tanaman ini dapat menjadi penyeimbang gaya hidup masyarakat, terutama dalam mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia yang bisa menimbulkan efek samping. Dengan kata lain, TOGA berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat secara alami dan berkelanjutan. Selain bernilai kesehatan, TOGA juga memiliki nilai ekonomi. Masyarakat dapat mengolah hasil tanaman obat menjadi produk herbal bernilai tambah, seperti jamu instan, minyak gosok, atau teh herbal. Produk-produk ini tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga dapat dipasarkan di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, TOGA mampu menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga (Yuliani & Ramadhan, 2023).

Jika dikelola secara serius, TOGA bahkan bisa menjadi usaha mikro berbasis lingkungan yang mendukung ketahanan ekonomi masyarakat desa. Mahasiswa KKN dapat mengambil peran sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Hal ini memperlihatkan bahwa TOGA bukan hanya konsep kesehatan, tetapi juga peluang ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan TOGA juga memberikan manfaat ekologis yang besar. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah dapat memperbaiki kualitas udara dengan menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. Akar tanaman membantu menjaga struktur tanah, mencegah erosi, serta meningkatkan kesuburan. Selain itu, keberadaan tanaman TOGA juga menciptakan ekosistem mikro yang mendukung kehidupan serangga penyerbuk seperti lebah dan kupu-kupu. Dengan demikian, TOGA berfungsi sebagai ruang hijau yang memberi manfaat ekologis sekaligus meningkatkan kenyamanan lingkungan. Dalam konteks urbanisasi dan berkurangnya ruang terbuka hijau, keberadaan TOGA menjadi solusi sederhana untuk menciptakan lingkungan sehat yang ramah alam (Prasetyo & Widodo, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, TOGA dapat dipahami sebagai konsep yang holistik. TOGA mencakup aspek kesehatan, budaya, ekonomi, dan ekologi. Tanaman obat keluarga bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga solusi modern dalam menjaga kesehatan, meningkatkan ekonomi rumah tangga, serta memperbaiki kualitas lingkungan. Oleh karena itu, TOGA sangat relevan untuk terus dilestarikan dan dikembangkan di tengah masyarakat, terutama melalui program-program pemberdayaan seperti KKN.

Jejak hijau adalah istilah yang merujuk pada warisan lingkungan positif yang ditinggalkan oleh seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat. Jejak hijau bukan hanya tentang menanam pohon atau tanaman, tetapi juga mencakup

perubahan pola pikir, perilaku, dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks KKN, jejak hijau berarti meninggalkan kontribusi nyata yang dapat dirasakan masyarakat desa secara berkelanjutan (Astuti & Kurniawan, 2020).

Program jejak hijau merupakan wujud tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Melalui kegiatan sederhana seperti menanam toga, mahasiswa berusaha menciptakan warisan ekologis yang bermanfaat jangka panjang. Jejak hijau ini akan terus dirasakan bahkan setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi pengabdian.

Selain aspek fisik berupa tanaman, jejak hijau juga berperan sebagai sarana edukasi. Ketika masyarakat terbiasa merawat tanaman, menyiram secara teratur, dan menjaga kebersihan lingkungan, maka kesadaran ekologis mereka akan meningkat. Anak-anak yang tumbuh di desa juga akan belajar sejak dini pentingnya menjaga alam. Hal ini akan membentuk generasi penerus yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Jejak hijau juga menciptakan dampak sosial. Melalui kegiatan penghijauan, masyarakat dapat bekerja sama, saling membantu, dan mempererat rasa kebersamaan. Gotong royong membersihkan lahan atau merawat taman toga menjadi wadah interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, jejak hijau tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam Masyarakat (Lestari & Wulandari, 2022).

Hal yang paling penting dari konsep jejak hijau adalah keberlanjutan. Program ini tidak boleh berhenti hanya ketika kegiatan penanaman selesai, tetapi harus diteruskan melalui kebiasaan merawat dan mengembangkan tanaman. Dengan adanya sosialisasi dari mahasiswa kepada masyarakat, diharapkan taman toga akan tetap terjaga dalam jangka panjang. Inilah esensi dari jejak hijau: meninggalkan warisan yang terus hidup meski pelakunya sudah pergi.

Istilah *jejak hijau* merujuk pada warisan lingkungan yang berkelanjutan, yaitu terciptanya ruang hijau produktif yang dapat dimanfaatkan masyarakat (Hidayat, 2020). TOGA adalah tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan obat keluarga secara mandiri, alami, dan murah. keberadaan TOGA memiliki nilai ekologis, edukatif, dan kesehatan yang tinggi. Secara ekologis, kebun TOGA dapat meningkatkan kualitas udara dan memperindah lingkungan. Dari segi edukasi, program ini memberi pengetahuan praktis mengenai budidaya tanaman herbal. Sedangkan secara kesehatan, TOGA berfungsi sebagai alternatif pengobatan tradisional yang lebih aman dibandingkan penggunaan obat kimia (Sari & Putra, 2021).

Hari pertama kegiatan *Gerakan Tanam Toga (Gertoga)* diawali dengan pembersihan lahan yang akan digunakan untuk penanaman. Lahan yang dipilih merupakan area kosong di sekitar lingkungan RW 02 yang belum termanfaatkan dengan baik. Mahasiswa KKN bersama-sama membersihkan rumput liar, sampah, serta batuan yang bertebaran di lokasi. Kegiatan ini menjadi dasar penting agar lahan siap ditanami dan tidak mengganggu pertumbuhan tanaman nantinya.

Pembersihan dilakukan secara manual menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul dan sabit. Mahasiswa secara bergantian mengolah tanah dan meratakan permukaan sehingga lebih mudah dipakai dalam tahap penanaman berikutnya. Proses ini cukup memakan waktu, namun hasilnya terlihat jelas ketika lahan mulai bersih dan tertata rapi.

Setelah lahan bersih, mahasiswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Beberapa alat utama yang digunakan antara lain cangkul, sekop, ember, serta wadah pencampur media tanam. Bahan yang dipersiapkan adalah tanah gembur, abu sekam, dan bibit tanaman TOGA yang sudah dipilih sesuai dengan kebutuhan. Persiapan yang matang di awal ini memastikan kelancaran tahapan berikutnya.

Hari pertama bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan antaranggota KKN. Kerja sama yang terjalin menjadikan pembersihan lahan lebih cepat selesai, sekaligus memberikan semangat untuk melanjutkan kegiatan di hari-hari selanjutnya.

Gambar 1: *Survei dan Pembersihan Lahan*



*Sumber: hasil dokumen kegiatan*

Hari kedua difokuskan pada pembuatan media tanam. Mahasiswa mencampurkan tanah gembur dengan abu sekam sebagai komposisi utama. Campuran ini dipilih karena abu sekam mampu meningkatkan porositas tanah sehingga akar tanaman dapat berkembang lebih baik. Proses pencampuran dilakukan dengan teliti agar hasilnya merata dan siap digunakan sebagai media tanam.

Setelah media tanam siap, mahasiswa langsung melanjutkan dengan penanaman bibit tanaman obat keluarga. Jenis bibit yang ditanam antara lain cabe kecil, tomat, terong, jahe, kunyit dan tanaman herbal lain. Pemilihan tanaman ini dilakukan berdasarkan manfaatnya bagi kesehatan keluarga serta kemudahan dalam perawatannya. Proses penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang tanam sesuai ukuran, menempatkan bibit dengan hati-hati, lalu menutup kembali dengan media tanam yang telah disiapkan.

Dalam proses ini mahasiswa juga memperhatikan jarak antar tanaman. Hal ini dilakukan untuk menghindari persaingan nutrisi serta mempermudah perawatan nantinya. Setelah ditanam, bibit disiram secukupnya agar kelembapan tanah terjaga dan akar cepat beradaptasi.

Hari kedua menjadi momen penting karena pada tahap ini lahan yang sebelumnya kosong mulai berubah menjadi area hijau dengan deretan tanaman TOGA. Transformasi awal ini memberi kepuasan tersendiri bagi mahasiswa karena hasil kerja keras mulai terlihat nyata.

*Gambar 2: Pembuatan Media Tanam*



*Sumber: hasil dokumen kegiatan*

Pada hari ketiga, mahasiswa berfokus pada aspek estetika dengan memanfaatkan ban bekas sebagai hiasan tambahan. Ban-ban tersebut terlebih dahulu dibersihkan, kemudian dicat menggunakan warna-warna cerah. Pemilihan ban bekas sebagai elemen dekorasi selain memperindah kebun juga menjadi upaya mahasiswa dalam mengaplikasikan prinsip daur ulang barang bekas.

Proses pengecatan dilakukan dengan penuh kreativitas. Warna-warni cerah dipilih untuk memberikan kesan segar dan menarik. Setelah selesai dicat, ban dijemur hingga kering agar cat lebih awet ketika diletakkan di area kebun. Beberapa ban kemudian difungsikan sebagai pot tambahan untuk menanam bibit TOGA dalam skala kecil.

Selain mempercantik tampilan, penggunaan ban bekas juga mencerminkan kepedulian mahasiswa terhadap isu lingkungan. Barang yang awalnya tidak bernilai kini memiliki fungsi baru yang bermanfaat sekaligus estetis. Kehadiran ban warna-warni menambah daya tarik visual kebun TOGA sehingga tampak lebih hidup.

Hari ketiga menjadi bukti bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari sisi fungsi tanaman, tetapi juga dari kreativitas dalam penataan. Inovasi sederhana seperti ini membuat kebun TOGA lebih menarik dan memiliki nilai tambah dibandingkan sekadar kebun biasa.

Gambar 3: Pemanfaatan Bahan Bekas sebagai Hiasan Tambahan



*Sumber: hasil dokumen kegiatan*

Hari keempat difokuskan pada penataan tanaman agar terlihat lebih rapi dan tertata. Mahasiswa mengelompokkan tanaman sesuai dengan jenisnya, misalnya tanaman rimpang diletakkan di bagian tertentu, sedangkan tanaman daun ditempatkan di sisi lain. Penataan ini bertujuan untuk memudahkan perawatan dan menciptakan tampilan kebun yang lebih terorganisir.

Selain penataan, mahasiswa juga membersihkan kembali area sekitar kebun. Sisa-sisa tanah, plastik, atau bahan lain yang tidak terpakai diangkut agar tidak mengganggu keindahan. Kebersihan area sekitar menjadikan kebun TOGA lebih nyaman dipandang sekaligus menambah nilai estetika.

Mahasiswa kemudian membuat pagar dari bambu dengan model pagar sederhana di sisi kebun sebagai pembatas. Pagar ini berfungsi melindungi tanaman dari gangguan, baik dari hewan maupun aktivitas yang tidak disengaja. Selain itu, pagar juga menegaskan bahwa area tersebut memiliki fungsi khusus dan perlu dijaga keberadaannya.

Gambar 4: Penataan Tanaman dan Hasil Akhir



*Sumber: hasil dokumen kegiatan*

Hasil dari kegiatan hari keempat ini adalah terbentuknya kebun TOGA yang tidak hanya produktif tetapi juga terjaga dengan baik. Kebun tampak lebih tertata,

indah, dan siap untuk tahap berikutnya yakni perawatan jangka Panjang.

Program Jejak Hijau TOGA memberikan dampak ekologis yang nyata. Keberadaan tanaman obat meningkatkan kualitas udara, memperbaiki struktur tanah, serta menciptakan ekosistem mikro yang mendukung keanekaragaman hayati. Dengan demikian, program ini berkontribusi langsung pada pelestarian lingkungan di tingkat desa. Dari segi kesehatan, taman toga menyediakan sumber tanaman obat yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya toga, masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Program ini juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui kegiatan bersama, terjalin interaksi yang positif dan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Nilai gotong royong kembali hidup, terutama ketika masyarakat mulai terbiasa bekerja sama dalam merawat taman toga. Secara estetika, taman toga memberikan nilai keindahan bagi desa. Lingkungan yang hijau dan tertata rapi menciptakan suasana yang lebih nyaman. Selain itu, penggunaan ban bekas yang dicat warna-warni menjadikan taman toga unik dan menarik bagi semua kalangan.

Namun demikian, program ini juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan keberlanjutan perawatan setelah mahasiswa KKN selesai. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, taman toga bisa kembali terbengkalai. Oleh karena itu, sosialisasi dan keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

## **Simpulan**

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas PGRI Wiranegara melalui Jejak Hijau TOGA di Desa Kemantrenrejo merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Program ini tidak hanya menghadirkan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sarana penghijauan, tetapi juga membawa dampak multidimensi yang meliputi kesehatan, ekonomi, ekologi, sosial, dan edukasi. TOGA mampu menjadi alternatif pengobatan tradisional yang aman dan murah, sekaligus membuka peluang usaha kecil berbasis lingkungan. Secara ekologis, keberadaan TOGA membantu memperbaiki kualitas udara, menjaga kesuburan tanah, serta memperindah lingkungan desa.

Selain manfaat praktis tersebut, Jejak Hijau TOGA juga memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan antara mahasiswa dan masyarakat. Inovasi dalam penataan lahan, pemanfaatan barang bekas, serta sosialisasi perawatan menjadikan program ini tidak hanya fungsional tetapi juga estetis. Namun demikian, tantangan utama terletak pada aspek keberlanjutan. Agar manfaat TOGA terus dirasakan, masyarakat perlu terlibat aktif dalam perawatan dan pengembangannya setelah mahasiswa KKN selesai melaksanakan tugasnya.

Jejak Hijau TOGA juga dapat dipandang sebagai warisan ekologis sekaligus sosial yang berkelanjutan. Program ini meninggalkan nilai penting berupa perubahan pola pikir masyarakat terhadap kesehatan, lingkungan, dan

kebersamaan. Jika dikelola dengan baik, TOGA dapat menjadi salah satu solusi sederhana namun efektif dalam mewujudkan desa yang sehat, produktif, dan ramah lingkungan.

Dengan adanya program Jejak Hijau TOGA, mahasiswa KKN Universitas PGRI Wiranegara tidak hanya menanam tanaman obat, tetapi juga menanam nilai-nilai keberlanjutan yang penting bagi masyarakat desa. Program ini menunjukkan bahwa solusi sederhana seperti pemanfaatan lahan kosong dengan tanaman obat dapat memberikan manfaat besar jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan masyarakat. Kehadiran kebun TOGA menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dapat diaplikasikan secara langsung untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan. Lebih dari itu, Jejak Hijau TOGA juga berperan sebagai media pembelajaran lintas generasi—anak-anak, remaja, hingga orang tua dapat ikut terlibat, belajar, dan merasakan manfaatnya. Dengan demikian, program ini bukan hanya sekadar proyek jangka pendek selama KKN berlangsung, tetapi juga menjadi fondasi untuk terciptanya kemandirian masyarakat desa dalam menjaga kesehatan, melestarikan lingkungan, serta memperkuat kohesi sosial melalui semangat gotong royong.

## **Daftar Rujukan**

- Astuti, R., & Kurniawan, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di desa binaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 112-119.
- Andayani, L., & Pratama, H. (2021). Pemanfaatan tanaman herbal untuk kesehatan keluarga: Studi kasus di pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 55-63.
- Dewi, N. P., & Handoko, B. (2021). Edukasi lingkungan hidup berbasis pemanfaatan lahan kosong dengan tanaman obat keluarga. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(1), 23-30.
- Fauziah, S., & Rahayu, T. (2020). Implementasi program penghijauan desa melalui penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengabdian*, 2(3), 77-85.
- Hidayat, S. (2020). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai sumber kesehatan mandiri masyarakat. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*, 12(2), 45-53.
- Lestari, M., & Wulandari, E. (2022). Pengembangan kebun TOGA sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat desa. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 6(1), 40-47.
- Prasetyo, A., & Widodo, S. (2023). Jejak hijau mahasiswa KKN dalam membangun kemandirian lingkungan desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 101-110.
- Sari, M., & Putra, A. (2021). Pemanfaatan lahan kosong melalui budidaya TOGA di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 67-75.

Yuliani, D., & Ramadhan, F. (2023). Inovasi program KKN berbasis lingkungan: Studi penanaman TOGA di wilayah perdesaan. *Jurnal Inovasi Pengabdian*, 8(3), 134-142.